

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti merumuskan simpulan umum dan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

6.1.1 Simpulan Umum

Habaib di Indonesia memiliki orientasi sosial politik dan identitas nasional yang khas dan unik, memadukan nilai-nilai budaya Arab dengan nasionalisme Indonesia. Nasionalisme habaib sejalan dengan nasionalisme subjektif Renan, bahwa rasa memiliki bangsa tidak hanya dilandasi oleh keturunan, ras atau agama namun juga diikat oleh keinginan hidup bersama, kesamaan-kesamaan tekad serta cita-cita yang sama. Mereka berperan aktif dalam dakwah yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga menekankan karakter nasional seperti cinta tanah air, toleransi, dan kejujuran. Dengan memanfaatkan strategi dakwah yang memiliki karakter beragam yaitu palindroma lembut dan tegas/keras bersamaan dengan penggunaan teknologi yaitu sosial media selain terus merawat jejaring dengan metode dakwah konvensional seperti tatap muka. Relasi ideal antara negara dan habaib harus dilandasi nilai keadilan, inklusifitas dan Bhinneka Tunggal Ika dengan tujuan memperkokoh persatuan dalam keberagaman sehingga proses *nation character building* dipastikan dapat terus berlangsung.

6.1.2 Simpulan Khusus

1. Orientasi Sosial-Politik dan Identitas Habaib: Nasionalisme Keturunan Arab Yang Meng-Indonesia

Habaib di Indonesia memiliki orientasi sosial politik dan identitas yang unik dan menjadi bagian dari keberagaman di Indonesia. Meskipun berlatar belakang keturunan Arab, para Habaib tidak hanya melestarikan warisan budaya Arab mereka tetapi juga mengasimilasi nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia. Para Habaib telah berupaya untuk menumbuhkan interaksi dan akulterasi dengan penduduk setempat. Mereka tidak hanya dipandang sebagai etnis minoritas tetapi juga sebagai komponen dari budaya Indonesia yang memberikan banyak

kontribusi terhadap keragaman budaya dan spiritualitas. Kontribusi para Habaib terhadap nasionalisme Indonesia terlihat dalam kiprah dakwah mereka. Mereka dalam dakwahnya menyemai nilai-nilai agama dan nilai karakter bangsa Indonesia.

Identifikasi para Habaib tidak hanya mencakup asal-usul Arab tetapi juga afiliasi mereka dengan budaya-budaya lokal dimana mereka tinggal. Perspektif Ernest Renan dikokohkan dengan hasil penelitian bahwa nasionalisme dibangun bukan hanya atas dasar kesamaan etnis, bahasa, atau agama, melainkan pada keinginan untuk hidup bersama (*le désir de vivre ensemble*) dan kesadaran akan pengorbanan serta warisan sejarah yang dimiliki bersama. Habaib di Indonesia mengkonstruksi orientasi sosial politik dan identitasnya sebagai bagian integral dari kekuatan nasionalisme di Indonesia yang khas dengan keberagamannya. Mereka berupaya menunjukkan komitmen untuk hidup bersama, mengendalikan proses mencapai cita-cita bersama sebagai bangsa Indonesia. Meski mempertahankan identitas sebagai keturunan Arab mereka melakukan interaksi sekaligus akulterasi terhadap budaya-budaya lokal dalam kehidupannya.

2. Pola Dakwah Habaib: Konsistensi Dakwah Nilai Karakter sebagai Wujud Republikanisme Habaib

Nilai-nilai karakter yang dibutuhkan pada proses *nation character building* Habaib terkandung di dalam narasi-narasi dakwahnya menunjukkan keterlibatan dalam proses kehidupan berbangsa. Narasi yang disampaikan Habaib memberikan sumbangan yang signifikan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia, khususnya dalam hal nilai nasionalisme, kejujuran, toleransi, cinta tanah air. Habaib tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membangun karakter bangsa yang tangguh. Dalam konteks ini, dakwah Habaib merupakan perwujudan dari paham republikanisme yang mengutamakan prinsip-prinsip integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan negara demokrasi. Habaib memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa karena menyadari bahwa dakwah tidak hanya mencakup penyebaran agama, tetapi juga upaya untuk mewujudkan cita-cita nasional yang luhur. Mereka menyebarkan ajaran-ajaran

etika yang mendorong pemikiran kritis, tindakan yang bijaksana, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Metode ini juga memperkuat hakikat dasar bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

Palindroma dakwah Habaib baik yang tegas/keras maupun yang lembut menjalankan peran sebagai penyeimbang sistem sosial. Hal tersebut menunjukkan tipologi yang unik, yaitu pendekatan tegas dan lembut. Kedua pendekatan ini menjadi penyeimbang yang efektif dalam sistem sosial masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Dakwah yang tegas dan langsung memberikan pesan yang jelas mengenai nilai-nilai moral dan sosial, sementara dakwah yang lembut lebih mengedepankan dialog dan pendekatan persuasif yang lebih inklusif. Hal tersebut sesuai dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memungkinkan Habaib untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat dengan cara yang tidak hanya mengutamakan otoritas agama, tetapi juga memperhatikan latar belakang sosial dan budaya penerima dakwah. Sebagai hasilnya, dakwah Habaib tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter individu namun juga model dakwah ini memperlihatkan bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan baik melalui prinsip keseimbangan yang ditunjukkan oleh Habaib dalam aktivitas dakwah mereka sesuai dengan *captive jama'ah* masing-masing.

Habaib dalam dakwahnya merawat jalur komunikasi konvensional sekaligus juga mengadaptasi jejaring teknologi media baru. Habaib memiliki kemampuan memadukan metode komunikasi tradisional dengan media kontemporer dalam menjalankan dakwahnya. Meskipun metode dakwah tradisional, termasuk ceramah langsung, kajian agama, dan pertemuan tatap muka, tetap dipertahankan, namun ada pula penggunaan teknologi modern dan platform media sosial seperti WhatsApp, Telegram, YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyebarluaskan ajaran dakwah. Hal ini penting mengingat pesatnya kemajuan teknologi informasi, yang memudahkan penyebaran dakwah secara cepat dan luas kepada khalayak yang beragam. Penggunaan media baru ini memungkinkan Habaib untuk membangun jaringan yang lebih luas, termasuk kelompok-kelompok yang mungkin sebelumnya tidak terlibat dalam dakwah konvensional. Munculnya

jaringan media baru memungkinkan dakwah Habaib untuk melampaui batasan geografis dan melibatkan khalayak di seluruh dunia, sehingga meningkatkan dampaknya dalam lanskap sosial dan politik Indonesia. Mereka tidak hanya berkonsentrasi pada penyebaran nilai-nilai agama tetapi juga menggunakan platform ini untuk menumbuhkan pemahaman kolektif tentang pentingnya karakter dan nilai-nilai nasional.

3. Relasi Ideal Negara dan Habaib: Keadilan, Bhinneka Tunggal Ika, Inklusifisme

Negara hendaknya melaksanakan strategi dengan mengakomodir identitas inklusif yang menghargai keberagaman dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, memastikan keadilan dan kesetaraan bagi komunitas Habaib di Indonesia dengan mengakui kontribusi mereka terhadap sejarah, budaya, dan kemajuan sosial, sekaligus memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam proses pembangunan nasional. Habaib dalam pelaksanaan dakwahnya mencerminkan usaha mereka untuk menjaga relasi dengan otoritas sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dalam upaya ini, mereka ingin menjamin bahwa identitas mereka sebagai Habaib melampaui batasan etnis atau agama, dan sebaliknya menumbuhkan identitas nasional yang inklusif. Hubungan antara negara dan Habaib di era pasca-reformasi menggarisbawahi pentingnya kontribusi Habaib terhadap pengembangan karakter nasional melalui ajaran nilai karakter yang mereka sampaikan.

Habaib berperan dalam mengadvokasi cita-cita demokrasi dan kemanusiaan dengan menumbuhkan hubungan positif dengan negara dan masyarakat. Menyampaikan narasi tidak hanya nilai religius namun juga menunjukkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kewarganegaraan yang baik dan komitmen berupa partisipasi terhadap kehidupan nasional. Dakwah Habaib Hadrami Arab di Jawa selama reformasi 1998 secara signifikan menunjukkan narasi nilai karakter yang dibutuhkan dalam *nation character building*. Misi dakwah Habaib melampaui dimensi agama hingga mencakup cita-cita moral, sosial, dan nasional yang meningkatkan integritas dan kohesivitas sosial. Dengan menggunakan metodologi berdakwah yang seimbang, yang memadukan pendekatan tegas dan lemah lembut,

dengan penggunaan media tradisional dan modern, Habaib melibatkan berbagai lapisan masyarakat secara efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya *nation character building* di Indonesia.

Hubungan antara negara dan kelompok habaib di Indonesia merupakan fenomena sosial-politik yang dinamis, dipengaruhi oleh faktor historis, politik, dan budaya. Kelompok habaib memiliki peran strategis dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin spiritual maupun penghubung antara rakyat dan pemerintah. Relasi ini diwarnai oleh kerja sama dalam menjaga stabilitas sosial, tetapi juga dihadapkan pada tantangan politik identitas dan ketimpangan keadilan sosial. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, peran habaib dalam dakwah dan pendidikan menjadi sarana kohesi sosial yang memperkuat nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Namun, gesekan antara negara dan habaib muncul akibat ketidakadilan sosial serta politisasi identitas budaya, yang dapat memicu konflik vertikal maupun horizontal. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dan distribusi keadilan yang merata diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan antara habaib dan negara tetap harmonis, sehingga sinergi sosial dapat terwujud dalam pembangunan nasional.

Namun juga muncul kekhawatiran, bahwa ulama menggunakan pengaruhnya untuk menstabilkan sistem sering kali muncul dari pandangan kritis terhadap hubungan antara agama dan kekuasaan. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya dipandang sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai aktor politik yang memiliki kekuatan legitimasi moral untuk memengaruhi opini publik. Ketika mereka secara aktif mendukung kebijakan negara atau mendorong stabilitas sosial demi kepentingan pemerintah yang berkuasa saat itu, muncul kekhawatiran bahwa mereka tidak lagi independen. Peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai etika dan spiritual dianggap direduksi menjadi alat untuk meredam kritik atau protes publik terhadap ketidakadilan struktural.

Kekhawatiran ini diakselerasi ketika stabilisasi yang didorong menutupi masalah-masalah mendasar seperti korupsi, kemiskinan, atau ketidakadilan. Ulama yang menyuarakan pentingnya ketertiban dan kedamaian tanpa mengangkat isu-isu keadilan sosial dianggap membantu melanggengkan *status quo* [kekuasaan yang eksis]. Hal ini menimbulkan dilema etik, apakah peran ulama harus menenangkan

masyarakat demi stabilitas, atau haruskah mereka menjadi suara moral yang kritis terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat. Hal ini yang menimbulkan kekhawatiran bahwa peran ulama telah digunakan demi kekuasaan, alih-alih menjadi kekuatan transformatif untuk perubahan sosial. Peneliti merumuskan posisi dan peran ideal Habaib dalam *nation character building* sebagai berikut:

1. Habaib Sebagai Sumber Etika Moral Publik

Negara dalam pembangunan bangsa tidak hanya membutuhkan perangkat hukum dan kebijakan semata, namun keteladan nilai moral yang berasal dari ulama juga memiliki pengaruh yang kuat. Ulama, habaib sebagai penjaga moralitas dengan pendekatan dakwahnya dapat memberikan teladan nilai-nilai karakter bangsa yang menjadi fondasi pembangunan bangsa.

2. Interaksi Kultural Habaib

Habaib tidak harus mengambil posisi politik secara langsung, namun ulama atau Habaib aktif mengelola dan membangun masyarakat. Interaksi ini sangat kuat untuk membentuk modal kultural dengan masyarakat. Habaib dan ulama tidak selalu harus bergabung ke dalam ranah politik dan kekuasaan ataupun jabatan formal namun tetap berperan dalam mempengaruhi masyarakat dengan nilai-nilai moral.

3. Stabilisator Sosial

Habaib, ulama merupakan elemen penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat sekaligus menjadi aktor yang mendorong pembaharuan sosial melalui nilai-nilai karakter yang ditransmisikan melalui narasi-narasi dakwahnya.

6.2 Implikasi

Peneliti merumuskan dampak atau pengaruh yang dapat dihasilkan dari hasil penelitian terhadap aspek teori, aspek sosial atau bidang lainnya. Implikasi menggambarkan bagaimana temuan-temuan penelitian ini dapat digunakan. Berikut implikasi penelitian ini:

6.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menambah diskursus metode dakwah dalam membentuk karakter sosial dan moral masyarakat Jawa pasca-Reformasi 1998. Habaib tidak hanya menggunakan saluran dakwah konvensional namun juga dakwah melalui ruang virtual. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkapkan bagaimana dakwah mereka tidak hanya berfokus pada aspek spiritualitas. Pada teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim memperkokoh penekanan pentingnya peran lembaga sosial dan struktur dalam mempertahankan stabilitas sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, dakwah yang dilakukan oleh Habaib Arab Hadrami dapat dilihat sebagai salah satu lembaga sosial yang berfungsi dalam proses kehidupan beragama dan berbangsa. Dakwah Habaib sebagai lembaga sosial yang tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai karakter kebangsaan yang mendukung integrasi dan kohesi sosial di Indonesia.

Dakwah ini memberikan "fungsi sosial" dalam memperkuat struktur sosial di masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan pasca Reformasi, seperti perpecahan politik, etnis, dan agama. Pada konsep *nation character building*, Habaib dengan dakwahnya berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang berkontribusi pada integrasi dan kohesi sosial, sekaligus menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat dalam konteks nasionalisme dan pembangunan karakter bangsa. Para Habaib menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan. Ini merupakan model penting bagi dakwah kontemporer di Indonesia. Para Habaib berperan penting dalam menarik perhatian *captive* jamaah dengan pendekatan dakwah yang relevan dengan kehidupan mereka, dengan tetap menjaga kesetiaan pada prinsip-prinsip agama.

Konsep nasionalisme dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan rasa kebanggaan, identitas, dan loyalitas terhadap bangsa memperkokoh tesis Ernest Renan mengenai nasionalisme subjektif. Dalam konteks pasca-Reformasi 1998, Indonesia mengalami dinamika politik dan sosial yang menguji rasa persatuan bangsa. Dakwah yang dilakukan oleh Habaib Arab Hadrami, dengan

mengedepankan nilai-nilai nasionalisms toleransi dan kebersamaan, memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat nasionalisme di tingkat lokal dan nasional. Kontribusi Habaib terhadap perpaduan nilai-nilai agama dengan cita-cita nasional menggambarkan bagaimana dakwah dapat berfungsi sebagai saluran untuk menumbuhkan patriotisme yang terkait dengan keyakinan agama. Penelitian ini dapat meningkatkan gagasan nasionalisme dengan menawarkan contoh-contoh nyata tentang bagaimana kelompok dakwah, yang didasarkan pada etnis tertentu (Arab Hadrami), berkontribusi pada pemahaman nasionalisme dalam konteks masyarakat yang heterogen di Indonesia.

Implikasi pada konsep *nation character building* atau pembangunan karakter bangsa merujuk pada usaha untuk membentuk kualitas moral, etika, dan nilai-nilai yang mendukung kelangsungan suatu negara yang sejahtera dan berkeadilan. Dakwah Habaib Arab Hadrami di Jawa pasca Reformasi memberikan kontribusi besar dalam proses pembangunan karakter bangsa Indonesia, dengan menekankan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, toleransi, dan kedamaian.

Dakwah Habaib bertujuan untuk menanamkan cita-cita spiritual yang mendorong pengembangan karakter individu yang lebih baik, sehingga meningkatkan karakter bangsa yang kokoh. Kesalehan sosial tidak hanya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga hubungan horizontal antar individu dan masyarakat, sebuah konsep yang sangat relevan dengan pengembangan karakter nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya mencakup dimensi spiritual dan teologis tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral masyarakat, yang sangat penting untuk membangun negara yang beradab dan bermartabat. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, dakwah Habaib berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang dapat membentuk karakter bangsa. Pendekatan dakwah yang menyertakan nilai-nilai kebangsaan: cinta tanah air, toleransi, kejujuran yang disemai Habaib turut memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

6.2.2 Implikasi Praktis

Pasca reformasi, Habaib Hadrami dengan dakwahnya muncul dengan narasi-narasi religius dan kebangsaan. Dakwah mereka sering kali mencakup seruan untuk menjaga nilai-nilai integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara meskipun beberapa kerap menimbulkan kontroversi dalam gaya komunikasi dakwahnya. Sebagai pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, Habaib dapat berperan dalam memengaruhi kebijakan publik, terutama dalam hal keyakinan beragama, memperkuat proses demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Dakwah Habaib memberikan kontribusi bagi pengembangan kesadaran moral dan agama, yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Pengembangan karakter nasional yang didasarkan pada ajaran Islam, khususnya yang disampaikan oleh Habaib, dapat menekankan nilai-nilai seperti cinta tanah air, kejujuran dan toleransi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

6.3 Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi bagi kelompok Habaib, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

6.3.1 Rekomendasi Untuk Habaib

Sebagai kelompok yang berpengaruh di masyarakat, diharapkan terus memperkuat peran dakwahnya yang tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan karakter bangsa, termasuk nilai-nilai cinta tanah air, toleransi, kejujuran. Dakwah yang dilakukan oleh Habaib dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran nasional dalam menyikapi berbagai masalah sosial dan politik di Indonesia. Habaib dapat terus konsisten menekankan prinsip-prinsip Islam inklusif dalam menjaga persatuan nasional. Habaib harus terus meningkatkan hubungan dengan masyarakat lokal untuk menumbuhkan lebih banyak kohesi sosial. Integrasi ini meningkatkan peran mereka dalam menyampaikan ajaran dakwah yang mencakup tema-tema keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan.

6.3.2 Rekomendasi untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat ikut berperan dalam mendukung dakwah ulama Habaib yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip karakter kebangsaan, seperti kejujuran, toleransi dan cinta tanah air. Partisipasi masyarakat yang aktif dalam aktivitas keagamaan yang inklusif serta keterlibatan dalam ruang-ruang sosial yang mendorong dialog dan kerja sama lintas kelompok akan memperkuat kohesi sosial, membentuk karakter warga negara yang berkarakter, serta memperteguh komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

6.3.3 Rekomendasi untuk Pemerintah

Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pengelolaan identitas etnis dan membuka peluang interaksi antar kelompok etnis, termasuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan dakwah yang berfokus pada penguatan karakter bangsa. Pemerintah harus mendukung upaya para tokoh agama, termasuk Habaib, dalam upaya dakwah yang memperkuat karakter bangsa. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan ruang bagi Habaib untuk berperan aktif dalam dialog antar kelompok, seminar, serta kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa. Melalui kurikulum yang lebih inklusif, pemerintah dapat mendorong pembelajaran yang menekankan nilai-nilai nasionalisme, karakter bangsa, dan toleransi. Kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang moderat dan karakter bangsa di sekolah-sekolah akan berperan penting dalam pembentukan generasi penerus yang berakhhlak mulia dan cinta tanah air. Pemerintah juga perlu terus mendukung dialog antar agama dan antar budaya di Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman etnis dan agama, dialog ini akan membantu menjaga stabilitas dan kohesi sosial.

6.3.4 Rekomendasi untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan hendaknya mengutamakan pendidikan karakter yang mencakup dimensi keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Kurikulum pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi perlu mendidik siswa tentang pentingnya menumbuhkan persatuan, toleransi, dan integritas nasional. Lembaga pendidikan harus menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan agama sebagai bagian integral kekayaan Indonesia. Selain itu lembaga pendidikan dapat menjadi

wadah untuk menumbuhkan keterampilan kepemimpinan generasi muda, yang berlandaskan pada karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Lembaga pendidikan keagamaan, khususnya yang dikelola oleh Habaib dan pondok pesantren, harus terus meningkatkan perannya dalam menumbuhkan karakter siswa, memastikan mereka tidak hanya memahami agama tetapi juga menghargai keberagaman dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mampu menjadi katalisator dalam mencetak generasi yang berintegritas, berwawasan kebangsaan, dan berdaya saing dengan cita-cita republik.

6.3.5 Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya tentang dampak agama terhadap pengembangan karakter nasional, serta menggambarkan kontribusi para pemimpin agama terhadap perubahan masyarakat. Studi ini dapat merangsang lebih banyak penelitian tentang bagaimana dakwah agama dapat berperan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana lingkungan etnis dan agama Indonesia berada pada kondisi yang beragam dan kompleks. Hal ini akan meningkatkan pemahaman tentang kelindan proses agama, sosial dan budaya di Indonesia pasca-Reformasi.